

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan hasil dari penelitian hubungan dukungan keluarga dan gaya hidup dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil di RSUD Ende. Data di hasilkan dari kusioner yang diberikan kepada responden. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 10 November – 25 November 2019 didapatkan responden sebanyak 124 responden yang memenuhi kriteria responden yang bertempat tinggal di wilayah kabupaten Ende, dengan hasil sebagai berikut:

- 1) gambaran umum lokasi penelitian,
- 2) data umum karakteristik responden dan
- 3) data khusus penelitian meliputi hubungan dukungan keluarga dan gaya hidup dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil, sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini kemudian akan dilakukan pembahasan mengenai hasil yang telah didapatkan sesuai dengan teori. .

5.1 Hasil penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Daerah Ende yang merupakan rumah sakit milik pemerintah daerah kabupaten Ende yang melayani masyarakat umum dan BPJS yang berada di wilayah kota Ende. Didirikan tahun 1912 oleh J.H.Hyner, P. Danset, P. Samadara dan Mboro. RSUD Ende telah melengkapi diri dengan berbagai fasilitas pelayanan seperti Rawat Inap, Rawat Jalan, Instalasi Gawat Darurat, Ruang Bersalin, Ruang Bedah Central, Unit Penunjang Medis dan Penunjang Non Medis. Ruang Rawat Jalan terdiri dari Poli Penyakit Dalam, Poli Bedah, Poli Kandungan, Poli Anak, Poli Mata, Poli Syaraf, Poli Gigi dan Fisioterapi.

RSUD Ende merupakan pusat rujukan dari Puskesmas dalam kota, luar kota yang berada di luar kabupaten Ende seperti Danga, Bajawa dan Maumere. RSUD Ende memiliki fasilitas alat dan ketenagaan yang cukup bila dibandingkan dengan beberapa rumah sakit di wilayah kabupaten terutama rujukan maternal dan neonatal. Salah satu rujukan yang paling banyak adalah kasus pre eklamsia pada ibu hamil. Berdasarkan kebijakan Nasional Rumah Sakit sistem pelayanan rujukan dengan kasus-kasus maternal dan perinatal masuk dalam kategori PONEK (Pelayanan Obstetrik-Neonatal Komprehensif) pelayanan PONEK menitikberatkan pada pelayanan tanggap darurat pada kasus maternal dan perinatal yang salah satu kualifikasi adalah preeklamsia. Standart prosedur pelayanan ini masuk dalam kategori tanggap darurat. Bila ibu hamil tidak mengetahui keadaan awal dirinya pemeriksaan dan screening dilakukan di poli kandungan RSUD Ende dengan melakukan prosedur 10T. Prosedur tersebut diantaranya: Melakukan penimbangan berat dan tinggi badan ibu hamil, pemeriksaan tekanan darah, menilai status gizi dengan mengukur lingkar lengan atas, pemeriksaan Tinggi Fundus Uteri, pemantauan denyut jantung janin, Skrining status imunisasi tetanus toksoid (TT), pemberian tablet tambah darah, pemeriksaan uji laboratorium yang paling utama disini adalah pemeriksaan darah lengkap dan Proteinuria jika di temukan gejala dan gangguan peningkatan tekanan darah yang dilakukan pada trimester dua dan tiga, melakukan tatalaksana kasus preeklamsia jika ibu datang ke poli dengan ditemukan adanya tanda preeklamsia dan terakhir adalah Temu wicara yaitu menyampaikan informasi dengan cara konseling dan wawancara untuk menggali serta mengkaji lebih tajam keinginan ibu dan penjelasan yang berhubungan dengan tatalaksana kasus preeklamsia.

Sistem pelayanan ibu hamil dengan preeklamsia di poli kandungan RSUD Ende lebih menekankan pada pelayanan Antenatal care Terpadu serta perawatan dan pengobatan serta konseling dalam membantu agar keadaan pasien tetap stabil sebagai upaya Screening, monitoring dan evaluasi sedangkan apabila telah diketahui terdiagnosa pre eklamsia pasien langsung masuk ke ruangan perawatan ibu dan anak untuk mendapatkan penanganan, perawatan dan pengobatan melalui alur UGD yang selanjutnya akan dilakukan TRIAGE untuk penatalaksanaan dan pengobatan berkelanjutan hingga pasien dinyatakan sembuh dan stabil. Pada pelayanan ibu dengan preeklamsia di poli kandungan sistem tata laksana pelayanan ANC dengan berfokus pada pelayanan Screening dan deteksi dini serta perawatan dan menurunkan gejala preeklamsia. pada sistem pelayanan nasional berfokus pada 10T. Penanganan pada pasien preeklamsia di poli RSUD Ende juga tidak sepenuhnya di fokuskan menggunakan prinsip 10T oleh karena kebijakan ANC tentang preeklamsia belum ada walaupun demikian pada preeklamsia tetap memperhatikan konsep pelayanan aspek keperawatan seperti pengkajian pasien, kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan pasien dengan cara konseling dan pendekatan keluarga serta kolaborasi dengan tujuan untuk mendapatkan pengobatan maupun penundaan pemberian terapi pengobatan yang mungkin tidak di perlukan ibu yang sedang mengalami preeklamsia.

5.1.2 Data Umum Karakteristik Responden

Tabel 5.1 Karakteristik Demografi Responden di RSUD Ende 11 November – 25 Desember 2019 (n=124)

No	Karakteristik	Jumlah	
		n	%
1	Umur		
	< 19 tahun	4	3
	20-34 tahun	77	62
	≥ 35 tahun	43	34
2	Pendidikan		
	SD	34	27
	SMP	16	13
	SMA	44	36
	PT	30	24
3	Pekerjaan		
	PNS	11	9
	Pegawai Swasta	13	10
	Wiraswasta	22	17
	Tidak Bekerja / IRT	44	35
	Tenun dan Asisten RT	34	27
4	Penghasilan		
	< 1.700.000	85	68
	≥ 1.700.000	39	32

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa dari 124 responden sebagian besar responden berumur 20-34 tahun sebanyak 72 orang (62%) namun ada juga responden yang berusia <19 tahun dan ≥ 35 tahun yang termasuk kelompok umur berisiko tinggi. Sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 44 orang (44%) meskipun ada yang hanya menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar sebanyak 34 orang (27%). Sebanyak 44 orang (35%) responden adalah ibu rumah tangga, sebagian besar lainnya melaksanakan peran ganda pencari nafkah. Mayoritas responden berpenghasilan < 1.700.000 sebanyak 85 orang (68%).

Tabel 5.2 Dukungan Keluarga dengan Kejadian Preeklampsia di RSUD Ende 11 November – 25 Desember 2019 (n=124)

Variabel	Kejadian_Preeklampsia				Total	%	
	Tidak	%	Ya	%			
Dukungan_Keluarga	Baik	36	29	3	2,4	39	31,4
	Cukup	44	35,5	5	4,1	49	39,6
	Kurang	26	21	10	8	36	29
Total		106	85,5	18	14,5	124	100

P = 0,011, r = 0,229

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa dari 124 responden dengan dukungan keluarga baik sebagian besar tidak menderita preeklampsia sebanyak 36 orang (29%) responden dengan dukungan keluarga cukup sebanyak 44 orang (35,5%) tidak menderita preeklampsia dan responden dengan dukungan keluarga kurang sebagian besar menderita preeklampsia sebanyak 10 orang (8%). Hasil analisis Sperman Rank didapatkan nilai $p=0,011$ artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian preeklampsia. Nilai koefisien korelasi yaitu $r=0,229$ menunjukkan bahwa hubungan sangat lemah. Dukungan keluarga yang baik pada ibu hamil maka kejadian preeklampsia dapat diantisipasi. Dukungan emosional dengan tidak membuat ibu menjadi marah, frustrasi atau stres yang menimbulkan adanya peningkatan tekanan darah sehingga mempengaruhi kondisi tubuhnya. Peran keluarga dengan memberikan penghargaan atau apresiasi seperti memberikan bingkisan atau hadiah kecil, cendera mata sebagai ungkapan kasih sayang pada ibu, mendapatkan dukungan instrumental disini adalah memenuhi kebutuhan ibu selama kehamilan seperti keluarga berperan dalam memantau jadwal kunjungan pasien, ikut mendengarkan informasi, mengetahui jadwal pelayanan ANC serta memantau asupan makanan yang dibutuhkan ibu hal ini akan memberikan perasaan yang tak ternilai harganya.

Tabel 5.3 Gaya Hidup dengan Kejadian Pre eklampsia DiRSUD Ende 11 November – 25 Desember 2019

Variabel	Kejadian_Preeklampsia				Total	%	
	Tidak	%	Ya	%			
Gaya_Hidup	Baik	36	29	6	4,8	42	33,9
	Cukup	59	47,6	10	8,1	69	55,6
	Kurang	11	8,9	2	1,6	13	10,5
Total		106	85,5	18	14,5	124	100

P= 0,565

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa dari 124 responden dengan gaya hidup baik sebagian besar tidak menderita preeklampsia sebanyak 36 orang (29%), responden dengan gaya hidup cukup sebanyak 59 orang (47,6%) tidak menderita preeklampsia dan responden dengan gaya hidup kurang sebagian besar tidak menderita preeklampsia yakni sebanyak 11 orang (8,9%). Hasil analisis Sperm Rank didapatkan nilai $p=0,565$ artinya tidak ada hubungan antara gaya hidup dengan kejadian preeklampsia. Gaya hidup yang baik pada ibu hamil maka kejadian preeklampsia dapat di cegah. Ibu hamil yang memiliki gaya hidup sehat menjalankan kehidupannya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti olahraga yang cukup, makan yang sehat dan istirahat yang cukup. Hal ini akan menyebabkan tingkat kesehatan ibu hamil menjadi baik, kesehatan yang baik menjadikan kualitas hidup ibu hamil meningkat.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Preeklamsia

Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian preeklamsia. Dari 124 responden dengan dukungan keluarga baik sebanyak 36 Orang (29%) dan sebagian besar responden dengan dukungan keluarga cukup sebanyak 44 Orang (35,5%) tidak menderita preeklamsia . Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam mencegah terjadinya preeklamsia dimana dalam dukungan keluarga terdapat 4 faktor diantaranya faktor emosional, penghargaan, instrumental dan Informasi. Responden perlu mendapatkan dukungan emosional dalam penerimaan keadaan dirinya dan kondisi yang dialaminya dukungan keluarga yang baik adalah dengan tidak membuat ibu menjadi marah, frustrasi atau stres yang menimbulkan adanya peningkatan tekanan darah sehingga mempengaruhi kondisi tubuhnya peran keluarga dengan memberikan penghargaan atau apresiasi seperti memberikan bingkisan atau hadiah kecil, cendera mata sebagai ungkapan kasih sayang pada ibu, mendapatkan dukungan instrumental disini adalah memenuhi kebutuhan ibu selama kehamilan seperti keluarga berperan dalam memantau jadwal kunjungan pasien, ikut mendengarkan informasi, mengetahui jadwal pelayanan ANC serta memantau asupan makanan yang dibutuhkan ibu hal ini akan memberikan perasaan yang tak ternilai harganya.

Sejalan penelitian Evayanti, (2015) menyebutkan peran keluarga yang baik dalam merawat dan memelihara kesehatan ibu hamil sangat berhubungan dengan pencegahan pre eklamsia. Dukungan keluarga dapat membantu ibu selama kehamilan dalam menurunkan stres dan penurunan kecemasan hal ini sejalan

dengan penelitian Trisiani, (2016) yang menyatakan bahwa ibu hamil yang menderita preeklamsia dipengaruhi oleh faktor stres yang bisa di timbulkan oleh karena kurangnya dukungan dari keluarga selama proses awal kehamilan, ibu hamil dengan preeklamsia mempunyai 76% tingkat kecemasan yang lebih tinggi sebab adanya rasa kekhawatiran-khawatiran akan keadaan dirinya dan anak yang dikandungnya, dengan kurangnya dukungan keluarga yang menimbulkan kecemasan dan stres berat pada ibu menimbulkan adanya peningkatan tekanan darah ibu selama kehamilan sehingga apabila dibiarkan dapat menimbulkan resiko yang dapat berbahaya bagi ibu dan janin serta berpengaruh pada peningkatan emosional ibu selama kehamilan. Fungsi pendukung sangat besar pengaruhnya seperti hasil penelitian yang dilakukan Adam. (2014) tentang kegunaan pendukung kelahiran dan hasilnya sering kali mengejutkan. Seorang pendukung kelahiran dapat mempengaruhi peristiwa persalinan itu sendiri dan perasaan seorang ibu terhadap persalinannya terlebih ibu tersebut mempunyai komplikasi.

Selanjutnya responden dengan dukungan keluarga kurang sebanyak 26 orang (21%). Hal ini sesuai dengan fakta yang peneliti temukan dilapangan dari beberapa responden yang kurang mendapatkan dukungan keluarga datang tanpa didampingi, dukungan keluarga secara emosional terlihat dari ibu cenderung lebih mudah stres, Ibu hamil dengan kurangnya mendapatkan dukungan keluarga akan lebih berisiko mengalami preeklamsia dibandingkan dengan ibu hamil yang mendapatkan dukungan keluarga sehingga perlu dilakukan antisipasi secara dini hal ini sesuai dengan Jhonson, (2012). Setelah kelahiran bayinya, seorang ibu akan merasa kurang baik tentang dirinya sendiri, persalinannya, dan bayinya. Peningkatan stres karena kurangnya dukungan keluarga memikirkan

tentang siapa yang akan mengurusinya, merasa tidak mendapatkan kasih sayang dan merasa sendiri (Suparni, Nurlaela, & Rahmah, 2016). Keluarga harus berperan serta dalam memberikan dukungan kepada ibu seperti dukungan keluarga dalam penghargaan kepada ibu dengan memberikan apresiasi seperti memberikan pujian kecil, hadiah kepada ibu hamil, adapun dukungan informasi seperti keluarga mengingatkan jadwal dan waktu kunjungan, pergi bersama pasangan saat memeriksakan kehamilannya, dan penerapan pentingnya hidup sehat.

Melalui dukungan keluarga sebagai salah satu bentuk dukungan sosial, seorang ibu dapat melakukan penyesuaian yang lebih baik dalam masa kehamilannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson, (2012) yang menyatakan bahwa dukungan sosial akan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan menyesuaikan diri melalui perasaan memiliki, peningkatan harga diri, pencegahan neorotisme dan psikopatologis, pengurangan distress serta penyediaan sumber atau bantuan yang dibutuhkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa dukungan dapat meningkatkan kontrol personal, perasaan positif serta membantu ibu mempersepsikan perubahan-perubahan yang terjadi selama kehamilan dengan tingkat stres yang lebih rendah (Collins dkk, 2010)

Dukungan keluarga yang baik selama ibu menjalani kehamilan diharapkan dapat membantu ibu dalam kesiapan menerima kehamilannya dengan penuh rasa aman, nyaman dan percaya diri bantuan keluarga terutama suami sebagai pendamping yang berperan penting dalam memotivasi dan mensupport sangat diperlukan agar ibu merasa terbantu selama menjalani proses kehamilan (Verma

Et,al 2017). Dalam mewujudkan kontrol emosi maupun belajar, tindakan langsung dan terjaganya hubungan interpersonal juga sangat diperlukan dukungan dari keluarga yang berupa perhatian emosi, bantuan informasi tentang kebutuhan ibu selama kehamilan, perawatan ANC, dan beberapa hal yang telah dipaparkan. Bantuan instrumental dan penilaian yang positif kepada ibu turut memberikan sumbangan melalui bentuk dukungan perhatian emosi berupa kehangatan, kepedulian atau ungkapan empati akan timbul keyakinan bahwa responden tersebut dicintai dan diperhatikan. Perhatian emosi akan membuat ibu hamil merasa yakin bahwa ibu tidak sendirian melewati masa kehamilannya. Bantuan instrumental yang berupa materi maupun tindakan akan mempermudah individu dalam melakukan berbagai aktifitas tersediannya dana yang memadai akan memungkinkan ibu hamil memenuhi kebutuhan gizi dan perawatan kesehatan yang dibutuhkan selama kehamilan dan saat kelahiran. Bantuan dalam bentuk tindakan seperti kesediaan mengantar ibu hamil kepuskesmas dan membantu ibu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga sehari hari akan meringankan beban kerja sekaligus meningkatkan peluang untuk melakukan istirahat akan sangat terasa manfaatnya terutama apabila ibu hamil mengalami perubahan fisik atau mengalami komplikasi yang berhubungan dengan kehamilannya salah satunya adalah preeklamsia sehingga jika tidak ada dukungan keluarga maka ibu akan beresiko mengalami penyakit degeneratif salah satunya adalah preeklamsi.

5.2.2 Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Preeklamsia

Tidak ada hubungan antara gaya hidup dengan kejadian preeklamsia. Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 124 responden dengan gaya hidup baik sebagian besar tidak menderita preeklamsi sebanyak 36

orang (29%), responden dengan gaya hidup cukup sebanyak 59 orang (47,6%) tidak menderita preeklampsia dan responden dengan gaya hidup kurang sebagian besar tidak menderita preeklampsia yakni sebanyak 11 orang (8,9%) dapat di tarik kesimpulan bahwa hampir dari setengah responden di lingkungan RSUD Ende mempunyai gaya hidup baik. Seseorang yang memiliki gaya hidup yang baik akan menjalankan kehidupannya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti olahraga yang cukup, makan yang sehat dan istirahat yang cukup. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan dilapangan terdapat 12 responden memiliki pola makan yang tidak sesuai dengan keinginannya dan 12 responden menyatakan mereka cukup mendapatkan pola makan yang baik. Menurut Fajarwaty (2012), angka kecukupan Gizi (AKG) harian yang dianjurkan untuk ibu hamil dalam widyakarya pangan nasional adalah 2200 kalori berasal 50-60% karbohidrat, 20-25% protein dan 15-20% lemak. Perlu adanya pengaturan keseimbangan nutrisi pada ibu selama kehamilan pola makan yang salah sangat berpengaruh dengan peningkatan tekanan darah, serta apabila kekurangan protein dapat mengakibatkan terjadinya preeklamsia karena kemampuan tubuh untuk menolak radikal bebas walaupun dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara gaya hidup yang salah satu faktornya adalah pola makan. Mengonsumsi makanan yang bergizi sebaliknya perubahan gaya hidup kearah tidak sehat seperti mengonsumsi makanan instan, kurang berolah raga, perokok dan lingkungan sehat berpengaruh dan memicu terjadinya hipertensi pada kehamilan dan kondisi ini menjadikan kualitas hidup seseorang menjadi menurun. Sehingga ibu hamil perlu mendapatkan tata cara atau aturan pola makan yang sesuai kebutuhannya dan janinnya.

Pola aktifitas dan istirahat ini juga pada penelitian ini menunjukkan bahwa Ibu preeklampsia memiliki perilaku hidup yang sehat seperti rajin berolah raga dari 124 responden 89 orang sering melakukan olah raga dan istirahat < 7-8 jam namun ada juga responden yang merasa pola istirahatnya kurang hal ini disebabkan karena kebiasaan sulit tidur, menonton acara TV, merawat anak dan karena merasa kegerahan sehingga kenyamanan untuk istirahat sangat sulit. Menurut Panjaitan (2015), perilaku gaya hidup dalam implikasi aktifitas Fisik adalah dengan rajin berolah raga. Aktifitas fisik atau olah raga teratur membantu memperlancar peredaran darah sehingga membantu suplai oksigen yang baik Setyan (2012). Selain itu, Ibu pre eklampsia memiliki nilai rendah dalam pelaksanaan olahraga dalam komunitasnya karena ibu dibatasi oleh tugas sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga dibuktikan dengan hasil penelitian 45.2% bahwa pekerjaan ibu yang kompleks membuat ibu tidak sempat melakukan olah raga. Padahal, olahraga selama kehamilan dapat meningkatkan derajat kesehatan secara keseluruhan. Kondisi khusus ini membutuhkan strategi dan regulasi yang baik untuk mempromosikan perilaku hidup sehat pada ibu hamil dengan rutin melakukan olah raga.

Hal ini sesuai pendapat Budianto (2014), yang menyatakan bahwa ibu hamil tidur kurang dari enam jam pada malam hari terutama pada trimester pertama kehamilan memiliki tekanan darah sistolik 4mm/Hg lebih tinggi dibandingkan ibu hamil yang tidur 7-8 jam. Secara umum ibu hamil membutuhkan waktu tidur 8-9 jam setiap hari menurut penelitian yang dilakukan michell dari *center for perinatal studies swedis medical center* dalam penelitian antara tahun 2010-2012 dari 1700 responden dapat diketahui bahwa durasi tidur tidak

berpengaruh pada pada kondisi kehamilan trimester pertama namun di trimester ke dua dan ketiga terjadi peningkatan tekanan darah 3,72 mm/Hg lebih tinggi pada ibu yang tidur kurang dari 6 jam dibandingkan dengan ibu yang tidur lebih dari 6 jam setiap malam.

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya pengaruh gaya hidup pada pola istirahat dengan kejadian preeklamsia hal ini bisa saja dipengaruhi oleh banyak faktor istirahat bukan saja hanya disebabkan oleh lamanya waktu tidur tetapi intensitas dan kualitas tidur juga bisa mempengaruhi hal ini sejalan dengan penelitian Bustami (2016) kualitas tidur pada ibu hamil akan berpengaruh pada peningkatan tekanan darah kualitas tidur yang baik adalah dapat merelaksasi anggota tubuh dan pikiran serta bukan dari lama waktu tidur berdasarkan hasil penelitiannya waktu lama istirahat juga tidak mempengaruhi terjadinya preeklamsia. Kualitas dan kuantitas tidur dapat mempengaruhi proses hemostasis dan jika proses ini terganggu dapat meningkatkan peningkatan kardiovaskuler. Pada ibu hamil akan terjadi banyak perubahan dalam tubuhnya pada trimester satu, dua dan tiga, Kasendda et al, (2017), ibu hamil yang mengalami stres cenderung mengalami insomnia ibu hamil tersebut mampu beristirahat tetapi kualitas istirahat yang tidak baik seperti ibu mampu beristirahat tidur atau duduk tanpa melakukan aktifitas namun ibu memendam stres atau pikiran yang berkepanjangan. Adapun temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Malakouti, Sehhati, Mirghafourvand, and Nahangi (2015) yang menunjukkan bahwa perilaku gaya hidup pada ibu preeklamsia tidak ada hubungan dengan kejadian preeklamsia. Menurut penelitian dari Desi, (2015) menyebutkan gaya hidup dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman serta tingkat Pendidikan. Seseorang

dengan tingkat Pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan gaya hidup baik, karena semakin bertambah pengetahuan yang didapat semakin bertambah pengetahuan yang didapat juga semakin bertambah pilihan gaya hidup yang sehat.

Gaya hidup dalam dunia modern sekarang ini telah menjurus kearah gaya hidup yang tidak sehat konsekwensi dari gaya hidup yang tidak sehat tersebut adalah meningkatnya kejadian penyakit degeneratif, penyakit tidak menular, penyakit kardiovaskuler dan kasus peningkatan tekanan darah yang terjadi di masyarakat. Sebagian responden berada pada rentang umur yang aman dari resiko timbulnya penyulit. Gaya hidup pada ibu hamil pada studi ini kemungkinan dipengaruhi oleh. Ibu hamil yang memiliki gaya hidup sehat akan menjalani kehidupannya dan fokus atas faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pre eklamsia. Menurut peneliti gaya hidup dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan pendidikan seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan cenderung memiliki pengetahuan yang baik semakin bertambah pengetahuan akan semakin bertambah pilihan gaya hidup yang lebih baik. Pada penelitian ini 44 orang responden atau 36% rata-rata berpendidikan SMA artinya walaupun tidak semua berpendidikan sangat tinggi namun bisa didukung oleh faktor lainnya diantaranya perkembangan media sosial dan akses informasi yang telah cukup modern dah menyebar disemua kalangan perkembangan teknologi, salah satunya adalah akses internet, instagram, facebook, TV dan lain-lain. Berdasarkan hasil yang ditemukan perilaku gaya hidup dipengaruhi oleh aktifitas fisik, pola makan dan kebiasaan istirahat. Ibu yang sedang dalam masa kehamilan cenderung lebih besar menjaga kehamilannya dengan menjaga aktifitas fisik. Aktifitas fisik merupakan salah satu

faktor resiko terjadinya preeklamsia. Ibu hamil yang tidak pernah melakukan aktifitas fisik berisiko mengalami peningkatan tekanan darah. Sehingga dapat diketahui dengan adanya kemudahan akses informasi adanya dukungan keluarga, kepatuhan ANC, peran tenaga kesehatan sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku ibu hamil dalam memperhatikan faktor-faktor gaya hidup yang dapat menyebabkan kejadian preeklamsia, sehingga tidak ada hubungan antara gaya hidup dengan kejadian pre eklamsia di RSUD Ende.